

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang memiliki tenaga medis profesional yang terorganisir, memiliki fasilitas rawat inap, dan memberikan pelayanan 24 jam. Memberikan pelayanan komprehensif, penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat (WHO, 2017). Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, mendefinisikan rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara menyeluruh dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit sebagai sebuah industri di bidang kesehatan memiliki karakteristik tersendiri yang serba padat, yaitu padat karya, padat modal, padat teknologi, padat regulasi dan memiliki sumber daya dengan berbagai multidisiplin ilmu, sehingga besar kemungkinan untuk terjadi masalah atau kejadian tidak diharapkan (KTD) dalam pemberian pelayanan kesehatan (TRIWIBONO, 2013; Pohan, 2015). Untuk menjamin layanan keperawatan sesuai standar, maka perlu dilakukan kegiatan pengendalian mutu (Marquis&Huston,2016).

Manajemen keperawatan merupakan salah satu pelayanan keperawatan profesional dengan metode tim yang dikelola agar dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen sehingga pencapaian tujuan dapat terlaksana dengan optimal (Mugianti, 2016). Marquis dan Huston (2017) merangkum konsep yang dikemukakan oleh

Fayol dan Gullick mengungkapkan bahwa tahapan fungsi manajemen keperawatan membentuk suatu siklus proses manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengendalian. Salah satu dari 5 fungsi manajemen yang paling penting adalah proses pengarahan. Keempat fungsi tersebut saling berhubungan dan membutuhkan keterampilan teknis, manusia dan konseptual yang mendukung tercapainya asuhan keperawatan yang berkualitas, efisien dan efektif bagi klien. Untuk itu, manajemen keperawatan perlu mendapat prioritas utama dalam pengembangan keperawatan di masa yang akan datang. Hal ini terkait dengan tuntutan profesional dan tuntutan global bahwa setiap perkembangan dan perubahan memerlukan sikap profesional dengan memperhatikan setiap perubahan yang terjadi (Nursalam, 2014).

Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan catatan tentang tanggapan/respon klien terhadap kegiatan-kegiatan pelaksanaan keperawatan secara menyeluruh, sistematis dan terstruktur sebagai pertanggungjawaban terhadap tindakan yang dilakukan perawat terhadap klien dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan (Prabowo, 2016). Dokumentasi keperawatan bagian dari fungsi manajemen yang terakhir yaitu pengawasan (controlling). Dokumentasi keperawatan merupakan suatu dokumen yang berisi tentang keadaan pasien dari bio-psikososial-spiritual dan seluruh kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh perawat terhadap pasien sejak pasien datang ke rumah sakit sampai pasien pulang (Juniarti, 2020). Pendokumentasian bermanfaat sebagai alat komunikasi antar pemberi asuhan, merencanakan pelayanan klien, mengaudit institusi kesehatan, penelitian, bahan pendidikan,

penggantian pembayaran, dokumentasi hukum dan analisis layanan kesehatan (Berman, Snyder & Frandsen, 2016).

Penelitian di luar negeri terhadap penerapan pre dan Post Conference ini juga masih dinilai kurang efektif, dibuktikan dengan pernyataan bahwa pelaksanaan pre dan post conference di Rumah Sakit di Australia salah satu yang menyebabkan kesalahan medis dikarenakan tidak beraturan dalam pelaksanaannya. Secara duniapun pre dan Post Conference ini telah menjadi permasalahan dikarenakan pelaksanaannya sering kurang baik. Apabila pelaksanaan pre dan post conference ini tidak segera diperbaiki maka akan berakibat fatal termasuk akan mengancam keselamatan pasien. Pelaksanaan pre dan Post Conference di Indonesia telah banyak diteliti. Penelitian Riskah (2017), di RS Islam Ibnu Sina menyampaikan bahwa pelaksanaan pre dan post conference masih bernilai 34,4% dan dalam kategori kurang baik. Penelitian Isnaovari (2015), menyatakan bahwa pelaksanaan metode komunikasi pre dan post conference di RS Pendidikan Universitas Tanjungpura di Pontianak bernilai 46,6%. Hal ini 4 menyatakan bahwa pelaksanaan pre dan Post Conference di Indonesia masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan kualitasnya

Salah satu tugas dalam fungsi pengarahannya adalah pelaksanaan pre dan Post Conference oleh pimpinan manajerial. Conference adalah diskusi kelompok tentang beberapa aspek klinik dan kegiatan konsultasi. Pre Conference adalah diskusi tentang aspek klinik sebelum melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien, sementara Post Conference adalah diskusi tentang aspek klinik sesudah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien. (Syah Putra, 2016).

Menurut Modul MPKP (2006) , Pre Conference adalah komunikasi katim dan perawat pelaksana setelah selesai operan untuk rencana kegiatan pada shift tersebut yang dipimpin oleh ketua tim atau penanggung jawab tim. Jika yang dinas pada tim tersebut hanya satu orang, maka Pre Conference tidak diadakan. Isi preconference adalah rencana tiap perawat (rencana harian), dan tambahan rencana dari katim dan PJ tim. Sedangkan Post Conference adalah komunikasi katim dan perawat pelaksana tentang hasil kegiatan sepanjang shift dan sebelum operan kepada shift berikut. Isi Post Conference adalah hasil askep tiap perawatan dan hal penting untuk operan (tindak lanjut).

Hasil penelitian (Permatasari, 2014), meneliti tentang Efektifitas Post Conference terhadap operan sif di ruang rawat inap RSUD Ungarang, 7 Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara Post Conference dengan operan sif. Post Conference apabila dilakukan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap operan sif, operan sif yang akan di berikan akan berjalan dengan maksimal dan informasi akan tersampaikan dengan baik. Hasil penelitian (Amalia, E., Akmal, D., 2015) yang meneliti tentang hubungan pre dan Post Conference keperawatan dengan pelaksanaan asuhan keperawatan di RSUD DR. Achmad Mochtar Bukit tinggi, dari pelaksanaan asuhan keperawatan oleh ketua tim dan supervise keperawatan oleh kepala ruangan akan lebih efektif bila kegiatan pre Post Conference terlaksana dengan baik. Perawat pada sif selanjutnya akan lebih mengerti rencana asuhan keperawatan yang akan di berikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Ruangan Dahlia RSUD Majalaya, bahwa didapatkan permasalahan mengenai pre dan post conference di ruang dahlia yang belum optimal, hal ini dikarenakan kesibukan perawat dalam proses pelayanan kepada pasien, hal ini didapatkan bahwa kurangnya tenaga keperawatan dan belum optimalnya proses pelaksanaan pre post conference, sehingga perawat hanya melaksanakan pelayanan kepada pasien dan melakukan hand over atau operan. Data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 2 pekan, didapatkan perawat tidak melaksanakan pre dan post conference, pelaksanaan pre dan post conference di ruangan perlu dilakukan di saat melakukan pertukaran shift, dengan tujuan pasien mengetahui laporan dari tindakan tindakan yang belum tercapat dalam proses pelaksanaan dan pasien dapat mengetahui tindakan yang akan dilaksanakan oleh perawat selanjutnya. Permasalahan pre post conference ini perlu dilaksanakan bahwa didapatkan RSUD Majalaya merupakan rumah sakit dengan akreditasi paripurna, yang semestinya proses pelaksanaan pre post conference ini perlu dilaksanakan, dan semestinya telah menjadi standar pelayanan di rumah sakit dengan akreditasi paripurna sesuai dengan prosedur yang ada di MPKP.

Berdasarkan latar belakang dan situasi diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan topik Optimalisasi Pemberian Asuhan Keperawatan Kepada Klien Melalui Role Play Dengan Penerapan Pre Post Conference Di Ruang Dahlia RSUD Majalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menarik rumusan masalah yaitu bagaimana Optimalisasi Pemberian Asuhan Keperawatan Kepada Klien Melalui Role Play Dengan Penerapan Pre Post Conference Di Ruang Dahlia RSUD Majalaya.?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahi Optimalisasi Pemberian Asuhan Keperawatan Kepada Klien Melalui Role Play Dengan Penerapan Pre Post Conference Di Ruang Dahlia RSUD Majalaya.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil karya ilmiah ini dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan yang optimal dan sebagai evaluasi pelaksanaan Pre dan Post Conference di setiap ruangan khususnya perawat di Ruang Dahlia RSUD Majalaya.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

#### **1. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen Rumah Sakit dalam rangka meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan yang optimal dan sebagai

evaluasi pelaksanaan Pre dan Post Conference di setiap ruangan khususnya di Ruang Dahlia RSUD Majalaya.

## 2. Manfaat Bagi Perawat Ruangan

Melalui karya ilmiah manajemen keperawatan dapat di ketahui bahwa Pre dan Post Conference sangat bermanfaat untuk kesinambungan asuhan keperawatan yaitu :

- 1) Tercapainya kepuasan kerja yang optimal
- 2) Tumbuh dan terbinanya akuntabilitas dan disiplin diri perawat

## 3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan gambaran tentang pengelolaan ruangan dengan pelaksanaan model MPKP : Metode Tim dalam pelaksanaan Pre dan Post Conference.